



KONSELING PENDEKATAN BEHAVIOR DENGAN TEKNIK *PEER GROUP* UNTUK MEREDUKSI EFEK NEGATIF WESTERNISASI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 MALANG

Mudhesta Titik Andayani
SMA Negeri 5 Malang

Email: mudhesta.titik65@gmail.com

(Naskah Masuk: 24 Mei 2022, Diterima Untuk Diterbitkan: 30 September 2022)

ABSTRAK: Pendidikan dimaksudkan membantu siswa tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya didalam kedewasaan dimasing-masing individu secara maksimal dalam berbagai aspek kepribadian dan menjadi manusia yang dewasa dan mandiri ditengah-tengah masyarakat .Faktor utama penyebab terjadinya westernisasi adalah perkembangan teknologi yang begitu pesat. Teknologi yang lebih maju membuat masyarakat mudah untuk mengakses berbagai kebudayaan barat tanpa adanya filter sama sekali. Selain itu, westernisasi juga terjadi karena adanya kecenderungan masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan barat lebih maju, modern, keren, dan lebih bergaya. Westernisasi inilah yang membuat eksistensi kebudayaan nasional menjadi terancam. Konseling kelompok dengan pendekatan Behavior dimaksudkan sebagai upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengelolaan diri, yang dapat digunakannya untuk mengendalikan kehidupannya, untuk menangani masalah masa kini dan masa datang, dan mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus-menerus. Selain itu, asumsi pokok dari pendekatan Behavior ini Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis hasil pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Behavior dengan Teknik Peer group dapat mereduksi efek negatif westernisasi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Subyek dalam penelitian ini difokuskan pada siswa yang bermasalah dengan dampak negatif dari westernisasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa pada siklus II mengalami pereduksian sebesar 13,25 (26,5%) terhadap kondisi setelah siklus I.. Pada siklus II pertemuan terakhir dapat dikategorikan sangat tinggi dalam mereduksi sikap westernisasi karena memiliki nilai 14,5 persentase 29%.. Konseling pendekatan behavior dengan teknik *peer group* dapat mereduksi bahaya westernisasi isasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Malang tahun pelajaran 2021 /2022. Disarankan peneliti lain untuk mengembangkan konseling dengan pendekatan dan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Konseling, Pendekatan Behavior, *Peer Group* , Westernisasi

ABSTRACT: Education is intended to help students grow and develop to find their personalities in maximum maturity in each individual in various aspects of personality and become mature and independent human beings in the midst of society. The main factor causing westernization is the rapid development of technology. More advanced technology makes it easy for people to access various western cultures without any filters at all. In addition, westernization also occurs because of the tendency of people to think that western culture is more advanced, modern, cool, and more stylish. Westernization is what makes the existence of national culture threatened. Group counseling with the Behavioral approach is intended as an effort to train or teach the counselee about self-management, which he can use to control his life, to deal with present and future problems, and to be able to function adequately without continuous therapy. In addition,

the main assumption of this Behavioral approach. The purpose of this research is to describe and analyze the results of the implementation of Behavioral Approach Group Counseling with Peer Group Techniques that can reduce the negative effects of westernization on students of class X SMA Negeri 5 Malang Counseling Guidance Action Research (PTBK). The subjects in this study focused on students who had problems with the negative impact of westernization. The results of this study can be concluded that the condition of students in the second cycle experienced a reduction of 13.25 (26.5%) to the conditions after the first cycle. In the second cycle the last meeting could be categorized as very high in reducing westernization attitudes because it had a value of 14, 5 percentage 29% .. Behavioral counseling with peer group techniques can reduce the danger of westernization in class X SMA Negeri 5 Malang Regency for the 2021/2022 academic year. It is recommended that other researchers develop counseling with other approaches and techniques that support the standard of the learning process.

Keywords: *Counseling, Behavioral Approach. Peer Group , Westernization*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan dimaksudkan membantu siswa tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya didalam kedewasaan dimasing-masing individu secara maksimal dalam berbagai aspek kepribadian dan menjadi manusia yang dewasa dan mandiri ditengah-tengah masyarakat dan mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga bisa bermanfaat baik untuk Agama maupun lingkungan sekitar. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antar masa anak dan masa dewasa, yang dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikisnya (Yusef Suryana dkk. 2014).

Fenomena membolos di SMA Negeri 5 Malang Dari keterangan guru pengajar dan wali kelas diketahui bahwa pada tahun ajaran 2021/ 2022 jumlah siswa yang membolos setiap harinya mencapai 4 siswa. Jika dihitung secara kasar maka setiap minggunya jumlah siswa yang membolos adalah 24 siswa. Sebagian dari siswa terdapat yang berperilaku meniru bagian negatif dari kebudayaan barat, atau sering kita kenal dengan kebarat baratan ayau westernisasi. Contoh perilaku negatif yang mereka lakukan.

Faktor utama penyebab terjadinya westernisasi adalah perkembangan teknologi yang begitu pesat. Teknologi yang lebih maju membuat masyarakat mudah untuk mengakses berbagai kebudayaan barat tanpa adanya filter sama sekali. Selain itu, westernisasi juga terjadi karena adanya kecenderungan masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan barat lebih maju, modern, keren, dan lebih bergaya. Adanya anggapan tersebut membuat masyarakat mengadopsi semua kebudayaan barat tanpa melakukan filter. Padahal tidak semua budaya barat dapat diterapkan di Indonesia. Westernisasi inilah yang membuat eksistensi kebudayaan nasional menjadi terancam.

Sehubungan dengan kondisi diatas maka bimbingan dan konseling dalam permasalahan ini dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat berkembang secara optimal, serta dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya. Masalah yang berkaitan dengan perilaku empati siswa dapat ditangani dengan bimbingan dan konseling menggunakan layanan konseling kelompok behavioral.

Menurut Sukardi (2008:68) bahwa “Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.” Lubis (2016:113) adapun kelebihan dari konseling kelompok Behavior adalah: (1) kelompok Behavior fokusnya membantu anggotanya mempelajari cara-cara yang fungsional; (2) penelitian dapat terus dilakukan dalam pendekatan behavioral; (3) relatif terfokus dan lebih singkat. Periode waktu relatif lebih singkat, terutama bila dibandingkan dengan kelompok psikoanalisis; (4) anggota kelompok memiliki keterampilan yang beragam; (5) pendekatan ini menekankan untuk mengajukan control-diri diantara anggota kelompok pada akhir kelompok; (6) dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain sehingga perilaku dan pikiran anggota dapat terintegrasikan.

Konseling kelompok dengan pendekatan Behavior dimaksudkan sebagai upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengelolaan diri, yang dapat digunakannya untuk mengendalikan kehidupannya, untuk menangani masalah masa kini dan masa datang, dan mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus-menerus. Selain itu, asumsi pokok dari pendekatan Behavior ini adalah perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu 5 semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu, semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali (Kurnanto, 2013:62).

Pendekatan Behavior berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari melalui kematangan dan belajar. Tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang mampu melakukan refleksi atas 5 tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini untuk lebih mempermudah dalam pemahaman dan pelaksanaan kegiatan layanan tersebut digunakan dua acuan yaitu pemanfaatan peer group untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Peer group itu sendiri adalah “kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi” (Santoso,1999:85). Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Sedangkan bimbingan kelompok sesuai dengan pendapat Tatiek Romlah (2001:3) bahwa bimbingan kelompok adalah: “proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mereduksi timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Dalam penelitian ini perilaku bahayanya westernisasi kami batasi: meniru gaya berpakaian yang berlebihan, meniru gaya berbicara orang barat, meniru adat sopan santun budaya barat, meniru gaya bergaul dan hura-hura, kebiasaan merokok dan minum, bersikap konsumtif, bekerjasama atau gotong royong dengan orang lain rendahnya rasa kekeluargaan dengan teman atau orang lain (solidaritas), menggunakan gadget pada waktu pelajaran / menjaga adat kebudayaan. Tujuan Penelitian adalah:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Behavior dengan Teknik Peer group untuk mereduksi efek negatif westernisasi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang.
- 2) Menganalisis hasil pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Behavior

dengan Teknik Peer group dapat mereduksi efek negatif westernisasi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konseling Kelompok

Defenisi Konseling Kelompok Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Winkel (dalam Aqib. Z. 2013) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Gazda konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.

Tahap-tahap konseling kelompok

Corey dan Yalom yang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian yaitu: 1. Prakonseling Dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. 2. Tahap permulaan Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. 3. Tahap transisi Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. 4. Tahap kerja Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. 5. Tahap akhir Tahapan ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari yang didapatkan dari kelompok.

2. Pendekatan Behavior

Pengertian Pendekatan Behavior Behavioral adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantumengambil langkah yang jelas dalam megubah tingkah laku (Komalasari 2011). Sedangkan menurut Baraja, Pendekatan Behavioral memandang bahwa masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan.

Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) di dalam konselingnya menekankan pada perilaku spesifik, yaitu perilaku yang memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri klien sendiri (Baraja, 1996).³⁴ Behaviorisme memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau conditioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk

perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.

Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional, atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. (Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, 2012).

Pengertian Pendekatan Behavior Behavioral adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantumengambil langkah yang jelas dalam megubah tingkah laku (Komalasari 2011).

Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional, atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. (Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, 2012).

3. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group

Winkel (2004:564) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan “salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan”. Sedangkan menurut Tatiek Romlah (2001:3) bahwa bimbingan kelompok adalah: “proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

Menurut Prayitno (1995: 44) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal, adalah: 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri 4) Permainan penghangatan/ pengakraban Tahap II (Peralihan) Tahap kedua, yaitu tahap peralihan/ transisi. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai perasaan khawatir, defence (bertahan) dan berbagai bentuk perlawanan. Tahap III (Kegiatan) Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspekpek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi untuk menyadari bahwa merekalah yang bertanggungjawab atas kehidupan mereka. Tahap IV (Pengakhiran) Tahap keempat adalah tahap akhir yang merupakan konsolidasi dan terminasi. Pada tahap ini “pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu namun pada hasil

yang telah dicapai oleh kelompok ketika menghentikan pertemuan” (Prayitno,1995:58).

4. Westernisasi

Perubahan gaya hidup dalam suatu masyarakat tak dapat dihindarkan sebagai akibat pertukaran informasi budaya lewat media televisi (Matondang, 2019) Modernisasi banyak membawa dampak bagi kehidupan semua orang, dari tingkat kanak - kanak sampai tingkat orang tua. Dampak yang ditimbulkan bukan saja dampak positif, tetapi juga dampak negatif lebih – lebih bagi anggota masyarakat yang tidak banyak memperoleh nilai-nilai moral, terutama norma agama. Masalah-masalah sosial yang timbul sebagai dampak modernisasi menurut (Matondang, 2019) antara lain: a. Kesenjangan sosial ekonomi Kesenjangan sosial ekonomi merupakan kondisi sosial masyarakat yang sebagian berada pada tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang tinggi sementara sebagian berada pada tingkat yang rendah. Tingkat kehidupan ekonomi seseorang ditentukan oleh kesempatan memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang,

Westernisasi dan Sejarah nya Proses imperialisme dan kolonialisme dalam waktu yang panjang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang luas dalam kehidupan masyarakat. Diantara dampak itu adalah terjadinya westernisasi dalam segala segi kehidupan masyarakat Indonesia (Suharni, 2015) Dalam lembaran sejarah Indonesia tidak pernah dijelaskan secara pasti sejak kapan proses westernisasi ini terjadi. Sebagian para pakar sejarah Islam mengatakan bahwa proses westernisasi ini terjadi sejak dimulainya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia dan dunia Islam lainnya pada abad 19 masehi (Al-Nadwi, 1983:139 dalam Suharni, 2015:74).

Dampak Modernisasi dan Westernisasi di Indonesia A. Dampak Modernisasi di Indonesia Modernisasi adalah perubahan secara total pada masyarakat yang prosesnya berlangsung cepat. Timbulnya modernisasi dapat diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Secara sadar atau tidak pasti kita mengalami berbagai fenomena sosial budaya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat kita. Fenomena ini dapat berupa perubahan gaya hidup, tata cara pergaulan, perubahan sistem kemasyarakatan, maupun hal – hal yang dapat memicu terjadinya masalah – masalah sosial yang timbul akibat perkembangan teknologi (Matondang, 2019).

Teknologi juga membuat lingkungan alam menjadi nyaman untuk didiami, aman dan efisien untuk diolah. Namun disisi lain teknologi juga menimbulkan dampak lain yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan masalah sosial cukup pelik (Matondang, 2019) Sebagai contoh yang mudah dipahami adalah penemuan teknologi audio visual seperti televisi. Televisi telah menimbulkan berbagai fenomena tersendiri bagi kita. Perubahan gaya hidup dalam suatu masyarakat tak dapat dihindarkan sebagai akibat pertukaran informasi budaya lewat media televisi (Matondang, 2019) Modernisasi banyak membawa dampak bagi kehidupan semua orang, dari tingkat kanak - kanak sampai tingkat orang tua. Dampak yang ditimbulkan bukan saja dampak positif, tetapi juga dampak negatif lebih – lebih bagi anggota masyarakat yang tidak banyak memperoleh nilai-nilai moral, terutama norma agama.

PENELITIAN TERKAIT

1) Retno Tri Hariastuti. 2012. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik

Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Remaja dalam Menjalinkan Persahabatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* untuk meningkatkan kemampuan menjalin persahabatan di kalangan remaja yang tinggal di sebuah yayasan panti asuhan. Metode eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test* digunakan. Empat puluh remaja perempuan di panti asuhan Khoiriyah Hasyim Surabaya dilibatkan dalam eksperimen tersebut. Partisipan penelitian dipilih berdasarkan data pra-survei yang dikumpulkan melalui angket yang menunjukkan kurangnya kemampuan mereka dalam menjalin persahabatan dalam kelompok sebaya. Data dianalisis menggunakan *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok bimbingan dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan persahabatan kemampuan membuat remaja di lingkungan panti asuhan.

- 2) Widya Kartika Sari, Winda Ade Ariani. 2021 Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kelompok Sebaya Terhadap Konsep Diri Sosial Remaja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya konsep diri sosial remaja di Panti Asuhan Al-Fida Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* terhadap konsep diri sosial remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-experimentation dengan desain non equivalent pre-test post-test control groups design. Sampel penelitian terdiri dari 20 remaja yang dibagi menjadi 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan angket konsep diri. Data dianalisis dengan uji Mann Withney menggunakan SPSS Versi 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* berpengaruh terhadap konsep diri sosial remaja.
- 3) Syahri Pratama Surbakti. 2018. Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Westernisasi Siswa Kelas VIII Mts Islamiyah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Dari hasil penelitian yang telah dihitung, ada pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap perilaku westernisasi. Dengan koefisien 0,69999 dengan taraf signifikan 5% bila dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu 2,0423 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,77444 > 2,0423$. Kemudian dapat dilihat dari pengujian hipotesis uji "t" diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara konseling lintas budaya dan perilaku etnosentris dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,2905 > 2,423$. Dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-2 = 30-2 = 28$, Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $t_{hitung} 5,2905$ sedangkan $t_{tabel} 2,0423$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- 4) M. Fauzi Hasibuan. 2020. Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Mengurangi Sikap Siswa Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan informasi dengan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning dalam mengurangi sikap siswa terhadap gaya hidup hedonisme. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Medan dan subjek dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan model Skala Likert. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dan

Kolmogorov-Smirnov Two Independent Sampel dengan bantuan SPSS versi 20.00. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa layanan informasi dengan pendekatan contextual teaching and learning lebih efektif dalam mengurangi sikap siswa terhadap gaya hidup hedonisme.

METODE PENGEMBANGAN

1. Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

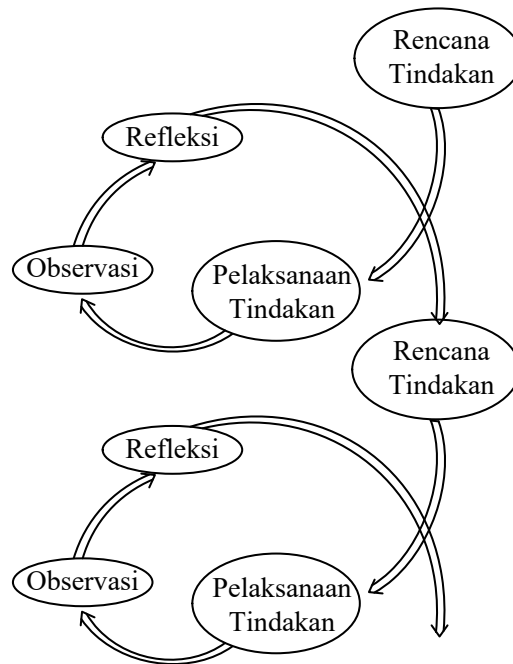
Subyek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian terdiri dari jaringan informan untuk menjadi subyek pengumpulan data penelitian. Untuk menjaring informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini dilakukan pemilihan informan atau responden. Pemilihan responden didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain, informan tersebut benar-benar mengetahui, berkaitan, dan atau menjadi pelaku dalam proses Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Subyek dalam penelitian ini difokuskan pada siswa yang bermasalah dengan dampak negatif dari westernisasi, yakni AS, BM, MH, NY, GA, SA, MR, dan RK.”

Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami dampak negatif dari westernisasi. Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegal dalam penelitian ini..Disamping itu subyek penelitian juga berfungsi sebagai responden yang memberi masukan data kepada peneliti.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 5 Malang. Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajakan dan penilaian lapangan. Penjajakan ini akan terlaksana dengan baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai keadaan dan semua hal yang relevan dengan sasaran penelitian.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur atau model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (dalam).



Gambar di atas menunjukkan bahwa *pertama*, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti harus merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan PTBK dilakukan bersama oleh peneliti dengan guru BK SMA Negeri 5 Malang. Melalui kegiatan perencanaan ini menghasilkan beberapa produk atau dokumen yang terdiri dari : Piranti mengajar guru yang terdiri dari Silabus dan RPP, catatan kendala guru dalam pembelajaran, instrumen supervisi, dan catatan-catatan tentang media guru dalam mengajar.

Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas peneliti sebagai Pengawas Sekolah , terutama tugas memberi bantuan dalam kegiatan supervisi klinis supervisi pada guru guru BK SMA Negeri 5 Malang

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan secara kolaboratif. Peneliti bekerja sama dengan berbagai pihak baik kepala sekolah maupun guru dalam upaya memberikan bantuan atau supervisi untuk perbaikan capaian pembelajaran. Pelibatan tersebut ada dalam senua tahapan, yakni *Plan*, *Do*, dan *see*. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti juga berkolaborasi dengan beberapa yang bertugas sebagai observer dalam membantu mengamati atau supervisi dan mengumpulkan data penelitian

Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati atau melakukan tahapan observasi proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Observasi dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan para guru yang bertugas membantu pengumpulan data melalui observasi. Dalam melakukan observasi para observer menggunakan pedoman observasi yang disusun peneliti dan observer secara kolaboratif,

Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilaksanakan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya.

Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal. pada siklus ke 2

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah siswa yang mengalami masalah dampak negatif westernisasi , yakni AS, BM, MH, NY, GA, SA, MR, dan RK.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka . Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian . Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan .

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partisipasi aktif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas respondem. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden. Dengan demikian dalam rangka mendapatkan data penulis secara aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan informan.

Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : a) data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran, b) data aktifitas siswa dalam pembelajaran. Data melalui observasi ,akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Untuk memperoleh data hasil observasi digunakan instrumen panduan observasi yang didasarkan pada pustaka pendukungnya.

3). Diskusi dan Wawancara mendalam

Selain pengamatan, untuk menjangkau data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru dan siswa yang bernasabah dengan dengan dampak westernisasi..

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai komponen yang meliputi:

- 1) Perencanaan pembelajaran dalam supervisi klinis;
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam supervisi klinis;
- 3) Evaluasi Perencanaan pembelajaran dalam supervisi klinis;

Data penelitian ini, data juga diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara. Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini. Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para kolaborasi dalam penelitian ini

4). Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki..Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung

pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari

- a. Gambaran umum sasaran penelitian
- b. Perencanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegialnya
- c. Pelaksanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegialnya., serta siswa dalam pembelajaran
- d. ;Evaluasi Pelaksanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegialnya., serta siswa dalam pembelajaran

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah: a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain perangkat atau bahan pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa.

4. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan. Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan

suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan:

- a) Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh responden.
- b) Hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, siswa dan para ahli yang melakukan validasi perangkat.
- c) Info-info dan tanggapan tanggapan dari pihak terkait dengan pelaksanaan pembelajaran

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4). Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual. Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik

pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif.
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Awal

Pada survei awal, peneliti melakukan wawancara dengan konselor sekolah SMA Negeri 5 Malang Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai calon anggota bimbingan kelompok teknik *peer group*. Berdasarkan hasil wawancara dari konselor sekolah dan ditemukan 8 siswa yang mempunyai sikap westernisasi dalam bergaul yang tinggi yaitu AS, BM, MH, NY, GA, SA, MR, dan RK. Hal itu dikarenakan siswa berseragam dan berpenampilan dengan berlebihan, rambut diwarnai, bersikap individualistic, kurangnya rasa solidaritas antar teman, cara berbicara dengan ala kebarat-baratan, kurangnya rasa sopan santun, dan bersikap konsumtif. Untuk itu kedelapan siswa tersebut akan dijadikan sebagai anggota bimbingan kelompok teknik *peer group*.

Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap 8 siswa kelas X- TP 3 SMA Negeri 5 Malang sebelum dilakukan 79 tindakan layanan bimbingan kelompok teknik *peer group*. Berikut tabel hasil observasi 8 siswa kelas X- TP 3 SMA Negeri 5 Malang. Tabel 4.1 Hasil Observasi Indikator Sikap Westernisasi dalam bergaul Pra Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *peer group*

Np	Aspek yang Dinilai	Nama Siswa							
		AR.	DM.	MR.	MY.	SA.	MA.	MZ.	RW.
1.	Tidak meniru gaya berpakaian yang	4	3	4	4	4	4	4	3

	berlebihan								
2.	Tidak meniru gaya berbicara yang tidak sopan	3	3	4	4	4	3	4	4
3.	Tidak meniru adat sopan santun	4	4	4	4	3	4	4	3
4.	Tidak meniru gaya bergaul yang hura hura	4	3	4	5	4	5	4	3
5.	Tidak meniru kebiasaan merokok dan minuman keras	4	4	3	4	4	3	4	3
6.	Tidak bersikap konsumtif	5	4	4	4	4	4	4	3
7.	Tidak egois dan mau bekerja sama dengan orang lain	5	4	4	4	4	4	5	3
8.	Tidak mementingkan diri sendiri	4	4	4	4	4	4	4	3
9.	Tidak menggunakan HP secara bebas pada saat pembelajaran	5	5	5	4	4	4	4	3
10.	Tidak merendahkan nilai budaya sendiri	3	3	3	3	3	3	4	4
11.	Jumlah	41	38	38	39	38	39	40	32
12.	Prosentase	82%	76%	76%	78%	76%	78%	80%	64%
13.	Katagori	R	R	R	R	R	R	R	C

Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Rendah (SR)
4	68 – 83	68% - 83%	Rendah (R)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Tinggi (T)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Tinggi (ST)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa 8 siswa yang menjadi peserta bimbingan kelompok, sebanyak 7 siswa yang memiliki indicator sikap westernisasi dalam kategori rendah dalam artian memiliki sikap westernisasi yang tinggi yaitu AR memperoleh persentase 82%, DM memperoleh 76%, MF memperoleh 78%, MY memperoleh 78%, SA memperoleh 76%, MA memperoleh 78%, MZ memperoleh 80%, dan 1 siswa memiliki sikap westernisasi dalam bergaul dalam kategori cukup yaitu RW memperoleh 64%. Penilaian atas kondisi siswa dilakukan berdasarkan pada aspek penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator sikap westernisasi

4.2. Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I peneliti akan melakukan tiga kali bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* pada kedelapan siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut. Kemudian pada siklus I ini juga terdiri dari empat kegiatan utama yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga dibantu oleh konselor SMA Negeri 5 Malang yang bertindak sebagai kolaborator. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih objektif dan hendaknya kolaborator juga memberikan masukan bagi peneliti terkait dengan tindakan yang dilakukan sehingga akan membantu peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya.

4.2.1 Perencanaan Siklus I

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat diketahui bahwa sikap westernisasi dalam bergaul siswa Kelas X SMA Negeri 5 Malang perlu direduksi. Bertolak dari hal tersebut maka peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sebagai upaya untuk mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul siswa Kelas X SMA Negeri 5 Malang. Adapun perencanaan awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Menyiapkan materi dan satuan layanan bimbingan kelompok Materi layanan bimbingan kelompok disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul. Topik yang dibahas peneliti diambil dari indikator – indikator sehubungan dengan sikap westernisasi bergaul siswa serta dari hasil pengamatan dan wawancara sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

Dalam satu siklus diadakan 3 kali bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, dengan topik sebagai berikut : 1) Etika Pergaulan 2) Meningkatkan rasa kekeluargaan antar teman/orang lain 3) Pentingnya sikap sopan santun 2. Mengkomunikasikan dengan baik rencana persiapan dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* kepada anggota kelompok dan guru pembimbing sebagai kolaborator.

Tabel 4.3 Materi Bimbingan Kelompok Siklus I

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kamis /19 Juni 2022	Bimbingan Kelompok Pertemuan I : Etika Pergaulan	35 Menit
2.	Sabtu /21 Juni 2022	Bimbingan Kelompok Pertemuan II : Meningkatkan rasa kekeluargaan antar teman/ orang lain(solidaritas)	35 Menit
3.	Senin/23 Juni 2022	Bimbingan Kelompok Pertemuan III : Pentingnya sikap sopan santun	35 Menit

4.2.2 Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan peneliti, kolaborator dan siswa diantaranya sebagai berikut : a. Kegiatan peneliti terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Adapun kegiatan peneliti dalam

tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Tahap pembentukan, menerima kehadiran anggota secara terbuka, lebih menekankan dalam menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok, melakukan permainan untuk mencairkan suasana. (2) Tahap peralihan, lebih mampu dalam mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap kegiatan dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk tahap kegiatan. (3) Tahap kegiatan, menyampaikan topik permasalahan yaitu etika pergaulan. Bentuk kegiatan berupa diskusi dan tanya jawab.

kegiatan. (4) Tahap pengakhiran, menyampaikan hasil dari pembahasan topik permasalahan tentang etika pergaulan, mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, seperti kesan dari anggota kelompok untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam penyampaian topik permasalahan dan pelaksanaan bimbingan kelompok, membahas kegiatan bimbingan kelompok lanjutan.

Hasil Observasi Kolabolator terhadap Peneliti Siklus I

Observasi terhadap aktivitas peneliti oleh kolaborator dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* adalah sebagai upaya untuk mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul pada siswa Kelas X SMA Negeri 5 Malang Tahun 2021 /2022 yang meliputi: menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, cara pelaksanaan bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok, dan menyimpulkan hasil dari kegiatan bimbingan kelompok. Adapun hasil observasi kolaborator terhadap aktivitas 97 peneliti selama memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rekap Hasil Observasi Kolaborator Terhadap Aktivitas Peneliti Pada Siklus I

No	Tahap Bimbingan Kelompok	Kegiatan Bimbingan Kelompok	Siklus I		
			Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
	Pembentukan	Penerimaan	3	3	3
		Membuka bimbingan kelompok	3	3	4
		Berdo'a	4	4	4
		Perkenalan	3	4	4
		Permainan	3	3	3
	Tahap Peralihan	Penjelasan pengertian bimbingan kelompok	4	4	4
		Penjelasan tujuan bimbingan kelompok	4	4	4
		Penjelasan cara pelaksanaan bimbingan kelompok	4	4	4
		Penjelasan asas-asas bimbingan kelompok	4	4	3

	Tahap Kegiatan.	Penggalian topik masalah	3	3	3
		.Pengidentifikasian masalah	2	3	3
		Pemilihan masalah	3	3	3
		Pembahasan masalah	3	3	3
		Saling mendukung terlibat dalam pembahasan masalah	4	4	5
		Menampung berbagai pendapat	3	4	4
		Memilih pendapat/usulan	3	3	3
		Menawarkan kepada anggota kelompok	4	3	3
		Menguatkan pemilihan pembahasan masalah	3	4	3
4	Tahap Pengakhiran	Membuat kesimpulan hasil bimbingan kelompok	3	3	4
		Menawarkan kegiatan bimbingan kelompok lanjutan dengan materi/topik berbeda	3	4	4
		Menyepakati topik bimbingan kelompok lanjutan	3	4	4
		Doa penutup	4	4	4
Jumlah			75	80	84
Prosentase			65 %	69 %	73 %
Katagori			Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 4.4 pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *peer group* sebagai upaya mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul siswa pada siklus I mendapat hasil rata-rata mendapatkan persentase sebanyak 69%.

Tabel 4.12 Hasil Observasi Peneliti Terhadap kondisi siswa setelah bimbingan kelompok teknik *peer group* siklus I

Res Ponden	Mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik <i>peer group</i> pada siklus I								
	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
	Skor	%	Katagori	Skor	%	Katagori	Skor	%	Katagori
AR	37	74%	R	33	66%	C	28	56%	C
DM	35	70%	R	34	68%	R	30	60%	C

MF	34	68%	R	33	66%	C	27	54%	C
MY	29	58%	C	28	56%	C	26	52%	C
SA	29	58%	C	29	58%	C	29	58%	C
MA	33	66%	C	31	62%	C	29	58%	C
MZ	38	76%	R	34	68%	R	30	60%	C
RW	26	52%	C	25	50%	C	23	46%	T
Jumlah	261			247			222		
Rata rata	32,62			30,87			27,75		
Kategori	C			C			C		

Hasil Rekapitulasi Observasi Peneliti Terhadap Kondisi Siswa Bimbingan Kelompok Siklus I Berdasarkan Tabel 4.12 dan grafik 4.7 yaitu hasil rekapitulasi observasi peneliti terhadap kondisi siswa setelah bimbingan kelompok teknik *peer group* siklus I, dari pertemuan pertama rata-rata siswa memperoleh skor sebesar 32,62 termasuk pada kategori cukup, pada pertemuan kedua diperoleh hasil rata-rata sebesar 30,87 termasuk pada kategori cukup.

Tabel 4.13. Hasil Analisis Observasi Aspek Penilaian Kondisi Siswa Sebelum dan Setelah Bimbingan Kelompok Siklus I

No	Nama	Pra Siklus 1			Siklus 1		
		Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%	Kategori
1.	AR.	41	82 %	R	31	62 %	C
2.	DM.	38	76%	R	31	62%	C
3.	MF.	39	78%	R	32	64%	C
4.	MY.	39	78%	R	37	74%	C
5.	SA.	38	76%	R	31	62%	C
6.	MA.	39	78%	R	38	76%	C
7.	MZ.	40	80%	R	36	72%	C
8.	RW.	32	64%	R	30	60%	C
Jumlah		306			222		
Rata Rata		38,25			27,75		
Pereduksian		10,5					

Pada tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa pada pra pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *peer group* untuk mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul mendapat rata-rata 38,25, dan pada siklus I mendapatkan rata-rata 27,75. 4.2.4 Refleksi Siklus I Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sebagai upaya mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul siswa sudah dapat dikatakan berhasil, tapi belum sepenuhnya berhasil meskipun peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* pada siklus I sudah bisa dikategorikan baik.

Akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* pada siklus I tersebut. Adapun kelemahan peneliti dan siswa setelah dianalisis dan refleksi dari tindakan pada siklus I akan dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14 Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I

Tahap BKp	Tindakan yang Belum Baik	Catatan Peneliti dan Kolaborator	Rencana Tindakan
Pembentukan	Penggunaan bahasa ada yang masih kaku dan kurang mudah dipahami serta pemilihan permainan yang kurang menarik	menarik Peneliti seharusnya lebih menguasai bimbingan kelompok dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa serta memilih permainan yang menarik.	Peneliti lebih memahami teori bimbingan kelompok dengan baik dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa serta memilih permainan yang menarik .
Peralihan	Peneliti belum mampu mengenali suasana bimbingan kelompok dengan baik	Peneliti sebaiknya lebih memotivasi siswa agar lebih siap dan sungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan kelompok	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana dan anggota kelompok, serta memotivasi anggota kelompok untuk lebih sungguh- sungguh dalam mengikuti bimbingan kelompok.
Kegiatan	Kegiatan Motivasi yang diberikan peneliti belum bisa dipahami siswa. Penjelasan peneliti mengenai teknik <i>peer group</i> kurang dipahami siswa. Peneliti masi kesulitan dalam mngajak anggota kelompok dalam menyimpulkan pembahasan topik pada proses bimbingan kelompok	Peneliti lebih memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, agar siswa tidak malu dan ragu dalam mengungkapkan pendapatnya serta mau mengungkapkan pendapatnya berkaitan topik yang dibahas. Dan menjelaskan teknik <i>peer group</i> serta menerapkannya	Peneliti akan menggunakan bahasa yang lebih dipahami siswa dalam memotivasi dan meningkatkan menjelaskan teknik <i>peer group</i> serta menerapkannya
Pengakhiran	Peneliti masih kesulitan dalam memotivasi siswa untuk menyampaikan kesimpulan, pesan dan kesan	Peneliti sebaiknya lebih bisa membuat siswa nyaman untuk mengungkapkan pendapatnya agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik.	Peneliti akan lebih memotivasi siswa dalam mempersilahkan siswa menyampaikan kesimpulan, pesan dan kesannya.

Berdasarkan diagnosis kelemahan pada setiap tahap bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* seperti yang telah dijabarkan di lembar sebelumnya maka

peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* pada siklus II sebagai upaya perbaikan.

4.3.2 Pelaksanaan Siklus II

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) di sini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yang diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan. 1. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu tanggal 25 Juni 2022 di laksanakan di Ruang BK

Tabel 4.17 Hasil Observasi Peneliti Terhadap Aktivitas Siswa Selama Mengikuti Kegiatan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *peer group* Pada Siklus II

Res Ponden	Mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik <i>peer group</i> pada siklus I								
	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
	Skor	%	Katagori	Skor	%	Katagori	Skor	%	Katagori
AR.	67	67%	C	75	75%	B	77	77%	B
DM.	69	69%	B	74	74%	B	78	78%	B
MF.	66	66%	C	76	76%	B	80	80%	B
MY.	69	69%	B	77	77%	B	80	80%	B
SA.	68	68%	B	78	78%	B	83	83%	B
MA.	68	68%	B	74	74%	B	77	77%	B
MZ.	69	69%	B	76	76%	B	80	80%	B
RW.	70	70%	B	77	77%	B	83	83%	B
Jumlah	546			607			837		
Rata rata	68,25			75,87			78,60		
Katagori	B			B			B		

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sebagai upaya mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul siswa pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan terdapat 8 siswa dalam kategori baik yaitu AR skor 67 persentase 67%, DM skor 69 persentase 69%, MF skor 66 persentase 66%, MY memperoleh skor 69 persentase 69%, SA skor 68 persentase 68%, MA skor 68 persentase 68%, MZ memperoleh skor 69 persentase 69%, dan RW memperoleh skor 70 persentase 48%.

Tabel 4.25 . Hasil Analisis Observasi Aspek Penilaian Kondisi Siswa Siklus I dan Setelah Bimbingan Kelompok Siklus II

No	Nama	Siklus I			Siklus II		
		Skor	%	Katagori	Skor	%	Katagori
1.	AR.	28	56%	C	15	30%	B
2.	DM.	30	60%	C	16	32%	B
3.	MF.	27	54%	C	15	30%	B
4.	MY.	26	52%	C	14	28%	SB
5.	SA.	29	58%	C	13	26%	SB
6.	MA.	29	58%	C	15	30%	SB
7.	MZ.	30	60%	C	16	32%	B
8.	RW.	23	46%	B	12	24%	SB

Rata Rata	27,75	1Cukup4,5
Prosentase	55,5%	29%
Katagori	Cukup	Sangat Baik
Pereduksian	13,25 (26,5%)	

Pada tabel 4.25 dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa pada siklus II mengalami pereduksian sebesar 13,25 (26,5%) terhadap kondisi setelah siklus I.. Pada siklus II pertemuan terakhir dapat dikategorikan sangat tinggi dalam mereduksi sikap westernisasi karena memiliki nilai 14,5 persentase 29%.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa sebelum dilakukan penelitian, mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul siswa dalam kategori rendah dalam mereduksi atau mempunyai sikap westernisasi yang tinggi. Sebelum dilakukan bimbingan kelompok siswa cenderung banyak berpakaian yang meniru kebaratbaratan secara berlebihan, meniru gaya bicara, bersikap individual dan rendahnya rasa toleransi antar sesama, banyak siswa yang menggunakan gadget diwaktu jam pelajaran, dan kurangnya sikap sopan santun siswa terhadap guru. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I pertemuan ketiga memperoleh skore rata-rata 27,75 (C) cukup dalam mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul. Siswa sudah cukup dapat mereduksi gaya berpakaian dan gaya bicaranya. Pada siklus II pertemuan ke tiga memperoleh skore rata-rata 14,5 (ST) sangat tinggi dalam mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul dan terbukti dengan adanya 176 perubahan dari gaya berpakaian siswa dan berpenampilan yang sopan, gaya berbicara yang baik, tingginya sikap toleransi antar sesama dengan sangat baik dan dapat meningkatkan rasa toleransi antar sesama dengan sangat baik, tidak lagi menggunakan gadget diwaktu jam pelajaran yang sesuai dengan indicator keberhasilan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* untuk mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 5 Malang Tahun Pelajaran 2021 /2022 dalam kategori baik. Berarti hasil penelitian ini sudah mencapai indicator keberhasilan. Dengan demikian penelitian ini berhasil Uji Hipotesis Tindakan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang menyatakan “Bimbingan kelompok pendekatan behavior dengan teknik *peer group* dapat mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul pada peserta didik kelas X- SMA Negeri 5 Malang tahun pelajaran 2021 /2022 ”

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian Berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap siswa dalam mencegah bahaya westernisasi isasi antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata tingkat menghindari perilaku negatif westernisasi isasi siswa kelas X SMA Kabupaten Malang setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

Tingkat perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* cenderung masih tergolong dan berada pada kategori Cukup atau sedang (S) dan rendah (R), yang berarti bahwa perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi siswa

masih cenderung negatif. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, tingkat perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi siswa tergolong dan berada pada kategori Sangat Baik (SB). Hal ini berarti bahwa perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi sudah cenderung menunjukkan dan mengarah pada perilaku yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, mampu meningkatkan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi siswa yang negatif ke arah peningkatan dan pengembangan yang positif.

Indikator perilaku dalam upaya menghindari bahaya westernisasi isasi dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1) Tidak meniru gaya berpakaian yang berlebihan
- 2) Tidak meniru gaya berbicara yang tidak sopan
- 3) Tidak meniru adat sopan santun
- 4) Tidak meniru gaya bergaul yang hura hura
- 5) Tidak meniru kebiasaan merokok dan minuman keras
- 6) Tidak bersikap konsumtif
- 7) Tidak egois dan mau bekerja sama dengan orang lain
- 8) Dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dengan teman atau orang lain(solidaritas)
- 9) Tidak menggunakan HP secara bebas pada saat pembelajaran
- 10) Dapat menjaga adat kebudayaan

Sedikit demi sedikit para siswa sudah mulai bisa dalam memahami dirinya dan menunjukkan kemampuannya, mengerti tentang kelemahan dan kelebihan dirinya, merasa bahwa dirinya juga merupakan bagian dari teman yang lain dan berguna bagi orang lain dan teman-temannya, sudah tidak merasa dikucilkan oleh teman yang lain. Selain itu, siswa juga sudah tidak merasa malu-malu dalam berkomentar, bertanya ketika berdiskusi, dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mereka sudah bisa menjalankannya dengan baik walaupun belum begitu sempurna. Mereka sudah mulai menunjukkan rasa percaya terhadap dirinya, yakin terhadap kemampuannya, mulai bisa dalam mengontrol emosinya, ketika mendapat kritikan sudah tidak merasa tersinggung dan marah. Perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi mulai muncul dan berkembang pada diri siswa juga sudah mulai tidak tampak pada keengganan mereka sebelumnya yakni perilaku negatif yang membahayakan dirinya.

Siswa mulai bisa dalam bersaing secara sehat dan begitu bersemangat dalam menanggapi, berkomentar, bertanya dan menunjukkan kemampuannya masing-masing ketika berdiskusi dalam membahas topik-topik dan persoalan-persoalan yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi sudah mulai mengalami peningkatan dan cenderung mengarah pada peningkatan dan pengembangan perilaku siswa yang positif. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* efektif dalam meningkatkan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi . Karena melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, anggota kelompok akan diajak untuk saling berinteraksi antar anggota kelompok dalam membahas, menyampaikan pertanyaan, gagasan dan berdiskusi dalam kegiatan ini.

Melalui layanan bimbingan kelompok pendekatan behavior dengan teknik *peer group*, siswa dapat memanfaatkan dinamika kelompok dan interaksi interpersonal yang terjadi di dalam kelompok tersebut, yang dapat digunakan

untuk memecahkan berbagai permasalahan siswa dan mereka akan berusaha belajar untuk mengembangkan diri termasuk mengembangkan dan meningkatkan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi. Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok sebaya, individu dapat merumuskan dan memperbaiki perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh individu tersebut, Horrocks dan Benimoff (Hurlock:1994). Kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini, adalah bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan teknik *peer group* yang termasuk kegiatan dengan tujuan untuk mengembangkan diri siswa secara utuh, karena kegiatan ini melibatkan pada semua aspek kemampuan siswa untuk bisa memunculkan potensi, ketrampilan, pola pikir dan daya kreatifitasnya, ketika mereka menjalankan peranannya baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

Selain itu, dengan adanya pemanfaatan *peer group* untuk menjalankan kegiatan bimbingan kelompok ini, akan mendatangkan keleluasaan dalam berinteraksi dan memunculkan kehidupan kelompok yang interaktif dan dinamis serta menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman-teman sebayanya. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Santoso (1999: 85) yang menyebutkan bahwa “*peer group* adalah kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi”. Individu akan merasakan adanya kebersamaan di dalam kelompok dan kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Sehingga dengan adanya unsur kesamaan tersebut, siswa akan termotivasi oleh keberadaan teman yang lain dan berusaha untuk menjadi sama atau setara dengan teman sebaya yang lain tersebut dengan melalui berbagai macam dukungan, saling berbagi pengalaman, berdiskusi dari hati-ke hati untuk membahas persoalan-persoalan yang muncul pada diri mereka.

Dengan demikian mereka akan mendapatkan dukungan dan termotivasi melalui wadah *peer group* dan diskusi kelompok yang hangat, akrab, dinamis dan interaktif dengan memberikan warna yang kompetitif secara positif dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri, mengembangkan diri dan juga dalam meningkatkan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi.

Oleh karena itu akan lebih efektif dan dinamis ketika individu tersebut dieratkan dalam suatu wadah yaitu kegiatan bimbingan kelompok pendekatan behavior berdiskusi secara kelompok di mana yang menjalankan dan berperan secara aktif adalah *peer group* itu sendiri. Bimbingan kelompok itu sendiri adalah merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kegiatan kelompok yang bertujuan untuk dapat memecahkan berbagai persoalan siswa dan mengembangkan pribadi siswa. Prayitno (1995:108-109) menjelaskan bahwa: “Bimbingan kelompok dapat diartikan secara sederhana dan secara luas serta mendalam, secara sederhana sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi, pembahasan masalah, topik umum. Secara luas dan mendalam selain bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi dan pembahasan masalahmasalah yang bermanfaat bagi anggota kelompok yang berjumlah 10- 15 orang siswa, juga para anggota harus aktif membahas

permasalahan atau topik umum tersebut, berpartisipasi aktif dalam dinamika dan interaksi sosial dalam kelompok”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok pendekatan behavior akan berhasil, ketika ada interaksi dan dinamika yang terjadi di dalamnya atau sebaliknya bimbingan kelompok tidak akan berhasil apabila tidak ada interaksi dan dinamika yang dapat menghidupkan kelompok tersebut. Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut di samping sebagai sebuah bentuk atau upaya bantuan, juga merupakan tempat atau wadah yang efektif yang bertujuan antara lain yaitu untuk mengembangkan diri siswa, termasuk di dalamnya ada pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, sikap menerima diri secara wajar, mengerti akan keberadaan orang lain dan menumbuhkan perasaan dan sikap kepedulian dan kepekaannya terhadap orang lain atau lingkungan yang semuanya itu merupakan salah satu dari bentuk/ indikator perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi yang perlu diwujudkan dan dikembangkan oleh siswa.

Hal ini juga ditegaskan oleh Winkel yang menyebutkan bahwa tujuan bimbingan kelompok pendekatan behavior antara lain adalah masing-masing anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan baik dan lebih rela menerima dirinya, para anggota menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain serta para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko dalam bertindak. Sehingga dengan adanya pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini menunjukkan dampak yang positif dan memunculkan semangat baru kepada siswa untuk lebih dapat memahami dan mengerti tentang dirinya dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini mendatangkan keleluasaan dan keinginan yang besar kepada siswa sebagai anggota kelompok dalam mencapai harapan dan kemampuan mewujudkan diri seperti teman-teman sebaya yang lain, yang dimunculkan dalam bentuk interaksi, saling memahami satu sama lain antar anggota kelompok, saling mendukung dan aspirasinya dalam membahas persoalan-persoalan yang muncul khususnya yaitu persoalan mengenai perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi dan bagaimana cara meningkatkan dan mengembangkan ke arah yang positif. Sehingga adanya unsur interaksi sosial di dalam *peer group* dan dinamika kelompok yang positif dari kegiatan bimbingan kelompok, menjadi unsur yang sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan dirinya dan memang pada kenyataan yang terjadi dalam penelitian ini, unsur interaksi, saling terbuka satu sama lain, adanya kehidupan kelompok yang memunculkan dinamika kelompok interaktif, dapat memberikan wacana-wacana baru, pengalaman-pengalaman baru dalam mengembangkan diri, potensi, sikap dan perilaku yang responsif dalam memahami diri, orang lain dan lingkungan yang nantinya dapat mengarahkan individu/ siswa pada pengembangan dan peningkatan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi .

Oleh karena itu melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini, para siswa diberi tugas untuk melaksanakan sendiri kegiatan tersebut dengan dipantau oleh peneliti dan guru pembimbing. Adapun materi-materi layanan yang disampaikan dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut adalah materi yang berkaitan dengan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi yang memuat berbagai indikator yang ada seperti bagaimana cara mengenal dan memahami dirinya sendiri dan orang lain,

menumbuhkan motivasi, menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri, sampai dengan materi-materi yang sifatnya pengembangan yang dirangkum dalam pembahasan tentang perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi

Melalui layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan teknik *peer group* akan dapat memberikan pengenalan, pemahaman, dan pengembangan kepada siswa dalam menilai dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, siapa dirinya, bagaimana dalam mensikapi kelemahan dan kelebihanannya, bagaimana dalam menunjukkan kemampuan dan potensinya, bagaimana harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan peran mereka sebagai siswa, dan sebagainya. Dengan adanya bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, siswa akan menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul tentang diri mereka yang pada akhirnya mereka akan tahu dan memahami tentang dirinya, termasuk dalam meningkatkan dan mengembangkan *perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi* mereka. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, membantu dan efektif dalam meningkatkan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi ke arah peningkatan dan pengembangan perilaku siswa yang positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Kegiatan siswa dalam layanan bimbingan kelompok teknik *peer group* pada siklus I pertemuan pertama mendapatkan hasil rata-rata sebesar 46 dengan kategori kurang, pada pertemuan kedua mendapatkan hasil rata-rata 51 dengan kategori kurang, dan pada pertemuan ketiga mendapatkan hasil 57,4 dengan kategori cukup. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami peningkatan sebesar 11,4. Pada observasi terhadap aspek mereduksi sikap westernisasi siswa pada pertemuan pertama memperoleh hasil 32,62 kategori cukup, pada pertemuan kedua memperoleh hasil 30,87 kategori cukup, pada pertemuan ketiga memperoleh hasil 27,75 dengan kategori cukup. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga memperoleh hasil pereduksian sebesar 4,87.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian dengan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) melalui siklus II dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul siswa. Hal ini terlihat adanya peningkatan terhadap peneliti dan siswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok, serta pereduksian sikap westernisasi dalam bergaul siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Dengan hasil rata-rata 17,5 (36%) dengan kategori tinggi dalam mereduksi sikap westernisasi. Siklus II Pertemuan III Kondisi siswa : 8 siswa “sangat tinggi” dalam mereduksi sikap westernisasi dalam bergaul Siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi dalam mereduksi sikap westernisasi sebanyak 8 siswa. Dengan hasil rata-rata 14,5 (29%) dengan kategori sangat tinggi dalam mereduksi sikap westernisasi. Hasil akhir tindakan - Siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi dalam mereduksi sikap westernisasi ada 8 siswa.
- 3) . Konseling pendekatan behavior dengan teknik *peer group* dapat mereduksi bahaya westernisasi isasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Malang tahun pelajaran 2021 /2022

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Konseling pendekatan behavior dengan teknik *peer group* dapat digunakan sebagai alternatif mereduksi sikap negatif yang lain dari siswa SMA .
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan konseling dengan pendekatan dan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aqib, Z. (2013). Model-model pembelajaran kontekstual (inovatif). Bandung: Yrma Widya.)
- Anis M. Z., 2016. Manajemen Pabrik: Pendekatan Sistem Untuk Efisiensi Dan Efektivitas. Jakarta: Bumi Aksara..
- Baraja, Abu Bakar, 2004. Psikologi Konseling dan Teknik Konseling,. (Jakarta: Studia Press,
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Corey, Gerald. 2005. Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi. Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESKO
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung : PT. Refika Aditama
- Kurnanto, M. Edi. 2013. Konseling Kelompok. Bandung : ALFABETA
- Larasati, D. (2018). Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia. Jurnal Hubungan Internasional, 11, 109 - 116.
- Latipun. 2006. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- M. Fauzi Hasibuan . 2020. Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Mengurangi Sikap Siswa Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara E-mail:fauzihisibuan@umsu.ac.id/082277070437 ABSTRAK Penelitian ini bertujuan
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. Jurnal Wahana Inovasi, 8, 191 - 192.
- Maya Masyita Suherman. 2019. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa, journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1501
- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Noeng Muhadjir, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin

- Prayitno. 1999. Dasar-dasar Bimbingan Konseling. Jakarta: Rineka cipta.
- Retno Tri Hariastuti . 2012. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Remaja dalam Menjalin Persahabatan. Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Surabaya..
Jurnal Psikolog
journal31.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1849
- Romlah, Tatik. 2001. Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang PressBimo Walgito
- Santoso, 1999. Kesehatan dan Gizi. Jakarta: PT.Rineka CiptaHurlock (1994:214
- Suharni. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. Jurnal AlIjtimaayah, 1. Retrieved 5 14, 2021, from
- Syahri Pratama Surbakti . 2018. Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Westernisasi Siwa Kelas Viii Mts Islamiyah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Tejo Asmara, 2007. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer group Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Widya Kartika Sari, Winda Ade Ariani(,2021 Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kelompok Sebaya Terhadap Konsep Diri Sosial Remaja. journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/article/view/552.
- Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia
- Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.Tatiek Romlah (2001
- Yumna. (2019). Pendidikan Islam dalam Menghadapi Westernisasi. Jurnal Al-Karim, 4(1), 39 - 40.
- Yusef Suryana dkk. 2014 Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran.